

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pasar modal merupakan salah satu aspek yang berperan dalam perkembangan perekonomian suatu negara. Perkembangan pasar modal di Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan yang dapat dilihat dari nilai perusahaan, salah satunya melalui peningkatan kemakmuran kepemilikan atau sumber modal dari pemegang saham. Keberadaan para pemegang saham dan peranan manajemen sangatlah penting dalam menentukan besar keuntungan yang nantinya akan diperoleh (Putri, 2016: 1). Pada masa pandemi Covid-19 ini banyak perusahaan sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Indonesia salah satunya penurunan pasar modal pada setiap perusahaan (Madya, 2019: 76). Meskipun terdampak Covid-19 investor pasar modal di Indonesia tumbuh signifikan dengan kenaikan 22% dari tahun 2019 yaitu dengan jumlah investor pada tahun 2020 mencapai 3,02 juta investor (Madya, 2019: 77).

Tahun 2020 Bursa Efek Indonesia menjadi bursa yang memiliki aktivitas pencatatan saham baru (IPO) tertinggi diantara bursa-bursa di kawasan Asia tenggara, sehingga tercermin pada rata-rata frekuensi perdagangan yang meningkat sebesar 32% menjadi 619 ribu kali per hari (Novita Sari dan Krisnanda, 2021:1). Berdasarkan hasil rata-rata frekuensi menunjukkan bahwa tingginya minat masyarakat baik dari dalam negeri maupun luar negeri untuk menanamkan

modalnya pada perusahaan-perusahaan di Indonesia. Tingginya minat masyarakat untuk menanamkan modalnya tersebut harus didukung oleh peningkatan kinerja perusahaan. Karena investor akan tertarik dengan perusahaan yang memiliki kinerja yang baik. Investor yang ingin menanamkan modalnya harus menganalisis dan melakukan penilaian sebelum menentukan keputusan investasi. Hal tersebut diharapkan untuk mengurangi risiko kerugian dimasa mendatang salah satunya pada perusahaan manufaktur (Novita Sari dan Krisnanda, 2021:2).

Perusahaan manufaktur merupakan salah satu sektor industri yang mendominasi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Agar tetap bertahan, maka perusahaan dalam industri tersebut harus semakin meningkatkan kinerjanya guna mencapai tujuan semaksimal mungkin dan mampu bersaing secara global dalam mencari keuntungan (Setiawati, 2018:1). Tujuan mencari keuntungan tersebut menuntut tiap-tiap perusahaan untuk dapat menjalankan strategi dan kebijakan-kebijakan tertentu sehingga tetap bersaing dan tetap eksis seiring dengan perkembangan zaman yang demikian pesat. Oleh karena itu, perusahaan berupaya untuk terus-menerus meningkatkan kinerja yang tercermin dalam nilai perusahaan (Kusniawati dan Sugiharti, 2021: 3).

Menurut Putri (2016:1), Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan meningkat. Tujuan utama perusahaan menurut *theory of the firm* adalah untuk memaksimumkan kekayaan atau nilai perusahaan (*value of the firm*). Memaksimalkan nilai perusahaan sangat penting

artinya bagi suatu perusahaan, karena dengan memaksimalkan nilai perusahaan berarti juga memaksimalkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan utama perusahaan (Putri, 2016:2). Dengan demikian, perusahaan pun harus mengupayakan strategi untuk prospek perusahaan di masa mendatang agar nilai perusahaan dapat bertahan atau semakin meningkat, sehingga para investor dapat percaya untuk menginvestasikan dananya pada perusahaan serta pihak kreditur tidak merasa khawatir untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan. Semakin baik kinerja perusahaan, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu struktur modal (Novita Sari dan Krisnanda, 2021: 3).

Struktur modal adalah perimbangan atau perbandingan antara jumlah hutang jangka panjang dengan modal sendiri, yang menjelaskan bagaimana cara perusahaan mendanai aset mereka melalui kombinasi dana yang terdiri dari modal sendiri dan modal asing yang digabungkan untuk membiayai operasional perusahaan (Mudjijah, *et al*, 2019: 2). Menurut Mudjijah, *et al* (2019: 2) struktur modal dapat digunakan para calon investor sebagai dasar untuk menanamkan investasinya ke dalam perusahaan dengan menggunakan variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) yang mencerminkan perbandingan antara hutang, modal sendiri, dan aset dimana ketiganya dimanfaatkan oleh mereka untuk melihat tingkat risiko, tingkat pengembalian (*return*) dan pendapatan (*revenue*) yang akan diterima oleh perusahaan. Tingkat risiko, tingkat pengembalian (*return*) dan pendapatan (*revenue*) perusahaan dapat mempengaruhi tinggi

rendahnya permintaan akan saham dimana hal tersebut juga akan mempengaruhi nilai perusahaan.

Perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur adalah segmen perusahaan yang memiliki perkembangan harga saham tertinggi jika dibandingkan dengan perusahaan di segmen lainnya bila dibanding dengan industri di segmen yang lain yang terdaftar di BEI, sehingga industri yang bergerak di industri manufaktur adalah sekelompok perusahaan industri yang kegiatan bisnisnya memiliki perkembangan yang pesat, yang memiliki nilai transaksi yang sangat besar yang direalisasikan oleh tingkat harga saham mereka (Hasania, 2016:6). Perlambatan pertumbuhan di sektor manufaktur ini berbanding terbalik dengan investasi yang tinggi pada kuartal II-2019. Mengacu data Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), realisasi investasi pada triwulan II-2019 tumbuh 13,7% menjadi Rp 200,5 triliun dari Rp 176,3 triliun, dengan adanya perlambatan pertumbuhan sektor manufaktur, hal tersebut dapat berakibat terhadap nilai perusahaan karena dengan nilai perusahaan yang lebih baik, maka perusahaan akan lebih dipertimbangkan oleh calon investor. Akan tetapi apabila perusahaan mengalami perlambatan pertumbuhan maka akan menurunkan nilai perusahaan dan akan berakibat pada menurunnya tingkat investasi pada perusahaan manufaktur (Darmawan, *et al* 2020:153). Perusahaan manufaktur barang primer yang digunakan dapat dilihat pada Tabel 1.1 di bawah ini.

Tabel 1. 1 Perusahaan Manufaktur Barang Primer

No	Kode	Nama Perusahaan	DER					
			2015	2016	2017	2018	2019	2020
1	ADMG	PT Polychem Indonesia Tbk	0,344695	0,996625805	0,986322	0,828696	0,448004	0,368708
2	WATSONS	PT Duta Intidaya Tbk	1,151246	1,170185489	1,562421	-1,52635	-2,12734	0,221308

No	Kode	Nama Perusahaan	DER					
			2015	2016	2017	2018	2019	2020
3	ASC	PT Asahimas Flat Glass Tbk	1,993684	1,423030938	1,645896	1,866874	1,372754	1,96574
4	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk.	1,151246	22,29771303	1,669553	1,284968	1,322044	1,428663
5	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.	0,988023	1,516611415	1,460413	0,176648	13,36094	1,241042
6	CAMP	Campina Ice Cream Industry v	0,058773	0,864988062	0,445477	0,13423	0,130577	0,242687
7	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.	0,223459	0,605959996	0,542157	0,196906	0,231368	0,130577
8	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk.	0,346055	1,337930582	1,218069	0,312292	0,62488	0,465153
9	DLTA	Delta Djakarta Tbk.	0,409654	5,191524341	6,074496	2,240964	1,29005	0,575101
10	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	0,295541	0,18315662	0,171404	0,186388	0,175039	0,201669
11	IHKP	Inti Agri Resources Tbk.	0,254594	10,2463435	0,451692	0,44032	0,696512	0,220174
12	FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk.	1,434695	1,687715715	9,597824	1,304857	0,601402	1,012624
13	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk.	1,232597	0,682365612	1,830588	0,692246	0,830803	1,27056

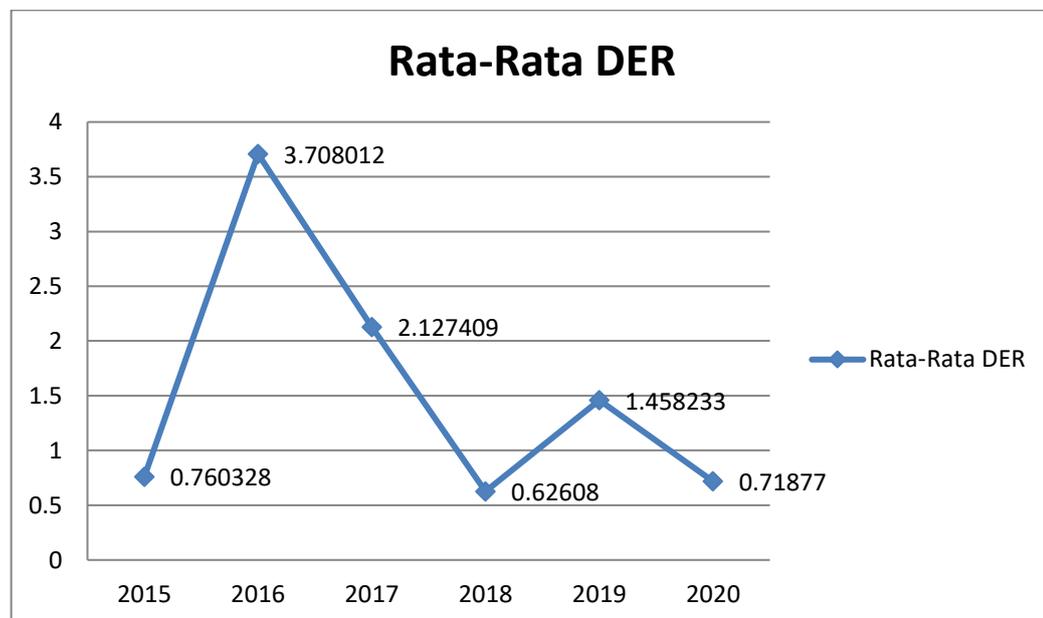
Sumber : Idx.co.id

Penelitian Wulandari dan Artini (2019:3) memilih indikator *Debt to Equity Ratio* sebagai alat ukur struktur modal, karena rasio ini menggambarkan sumber pendanaan perusahaan dengan pertimbangan bahwa semakin besar total utang maka akan meningkatkan risiko perusahaan untuk menghadapi kebangkrutan. Hal tersebut akan menjadi respon negatif bagi para investor.

Debt To Equity (DER) yang akan digunakan dalam penelitian ini karena ingin mengetahui pengaruh risiko hutang terhadap return saham melalui modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan (Wulandari dan Artini, 2019:3). Berikut ini merupakan grafik rata-rata DER 35 perusahaan yang berada di dalam subsektor industri primer di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020.

Tabel 1. 2 Rata-Rata DER Perusahaan Manufaktur Sektor Industri

Tahun	Rata-Rata DER
2015	0,760328
2016	3,708012
2017	2,127409
2018	0,62608
2019	1,458233
2020	0,71877

Gambar 1. 1 Rata-Rata DER Perusahaan Manufaktur Sektor Industri

Sumber : Idx.co.id

Grafik 1.1 menunjukkan bahwa pada tahun 2015 rata-rata DER sebesar 76,328% dan mengalami kenaikan tahun 2016 dengan rata-rata DER sebesar 370.80%. Pada tahun 2017 nilai DER menjadi 212.74% dan mengalami penurunan yang signifikan menjadi 62,60% pada tahun 2018. Kemudian pada tahun 2019

mengalami kenaikan menjadi 145,82% dan kembali menurun menjadi 71,87% pada tahun 2020.

Pada Grafik 1.1 terlihat bahwa rata-rata DER pada perusahaan manufaktur tahun 2015-2020 kurang baik, dikarenakan setiap tahunnya terjadi peningkatan. Akan tetapi pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 0,23%. Terjadinya peningkatan dalam rata-rata DER yaitu karena perusahaan manufaktur ketergantungan menggunakan bahan baku impor dan pergerakan dollar yang semakin menguat akan menekan kondisi keuangan di perusahaan manufaktur sektor industri (CNBC Indonesia, 2020 :1).

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio DER akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV) dimana investor akan memilih nilai DER yang rendah karena menunjukkan kecilnya risiko keuangan yang ditanggung perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Rompas (2016:3) yang menunjukkan bahwa rasio DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Wirajaya (2016 : 2) menyatakan struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

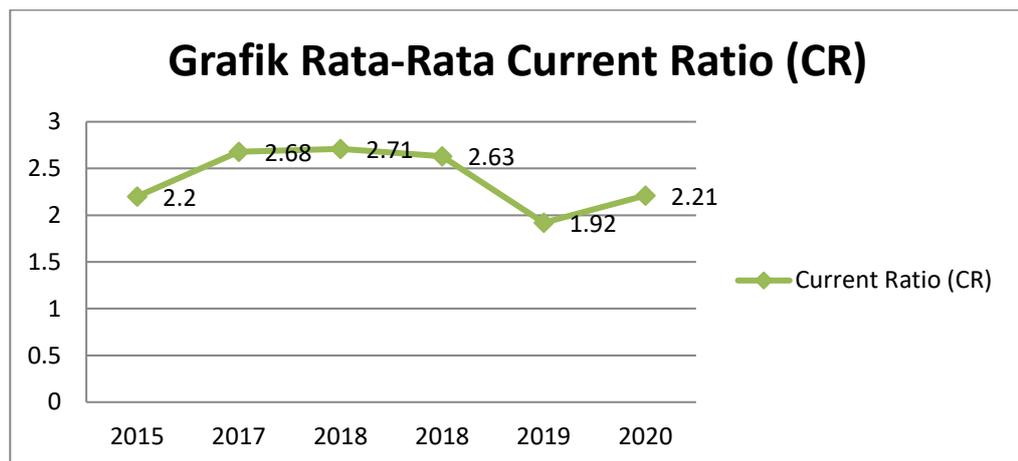
Selain DER struktur modal juga diukur dengan *current ratio* (CR). Penelitian ini menggunakan CR karena dapat mengetahui kemampuan suatu perusahaan memenuhi kebutuhan utang ketika jatuh tempo agar tidak terjadi kemacetan dalam mengoperasikan perusahaan untuk mendapatkan laba yang

optimal untuk kelancaran pendanaan dan pembiayaan perusahaan (Safitri and Indriyani, 2017:7). Berikut ini adalah rata-rata CR pada perusahaan perusahaan manufaktur sektor barang primer dapat dilihat pada Grafik 1.2 dibawah ini.

Tabel 1. 3 Rata-Rata CR Perusahaan Manufaktur Sektor Industri

Tahun	Rata-Rata CR
2015	2,2
2017	2,68
2018	2,71
2018	2,63
2019	1,92
2020	2,21

Gambar 1. 2 Rata-Rata *Current Ratio* (CR)



Sumber : Idx.co.id

Berdasarkan Grafik 1.2 menunjukkan bahwa rata-rata likuiditas perusahaan pada perusahaan sub sektor barang primer di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020 yang dihitung menggunakan CR perusahaan sub sektor barang primer tahun 2015-2020 mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Rata-rata likuiditas perusahaan tertinggi pada tahun 2017 yaitu sebesar 2.71%. Sedangkan rata-rata likuiditas perusahaan terendah pada tahun 2019 yaitu sebesar 1.92%, pada tahun 2020 rata-

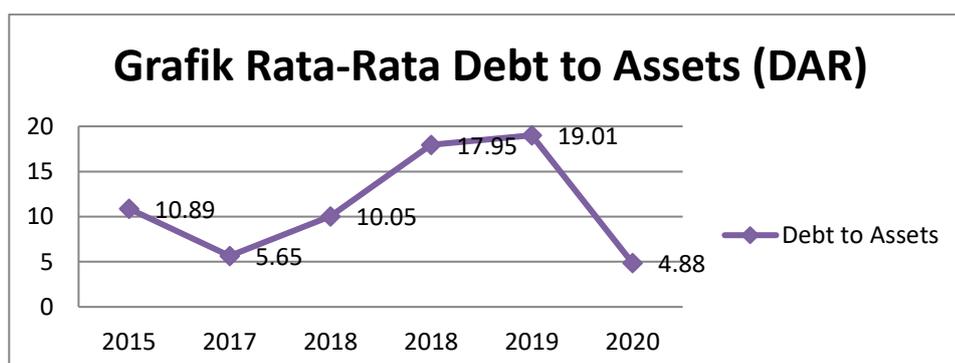
rata likuiditas meningkat menjadi 2.20% dimana rata-rata perusahaan mengalami kerugian pada tahun 2019.

Selain DER dan CR struktur modal juga diukur dengan *Debt to Assets* (DAR). Penelitian ini menggunakan DAR digunakan untuk mengukur persentase besarnya dana atau modal yang disediakan oleh kreditur (Putri, 2016 :12). Berikut ini adalah rata-rata DAR pada perusahaan perusahaan manufaktur sektor barang primer dapat dilihat pada Tabel 1.4 dan Grafik 1.3 dibawah ini.

Tabel 1. 4 Rata-Rata DAR Perusahaan Manufaktur Sektor Industri

Tahun	Rata-Rata DAR
2015	10,89
2017	5,65
2018	10,05
2018	17,95
2019	19,01
2020	4,88

Gambar 1. 3 Rata-Rata *Debt to Assets*(DAR)



Sumber : Idx.co.id

Berdasarkan Grafik 1.3 menunjukkan bahwa rata-rata likuiditas perusahaan pada Perusahaan sub sektor barang primer di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020 yang dihitung menggunakan DAR perusahaan sub sektor barang primer tahun 2015-2020 mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Rata-rata likuiditas perusahaan

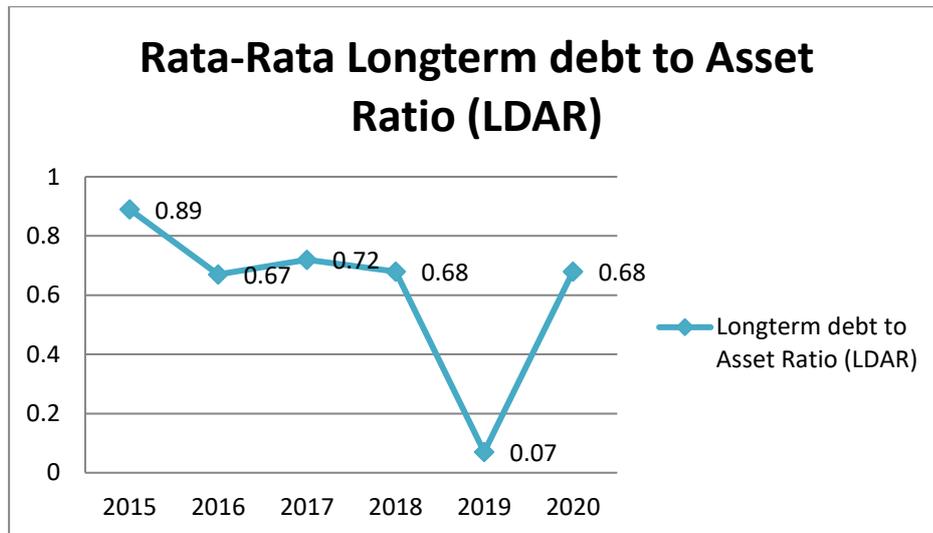
tertinggi pada tahun 2019 yaitu sebesar 19.01%. Sedangkan rata-rata likuiditas perusahaan terendah pada tahun 2020 yaitu sebesar 4.88%, dimana rata-rata perusahaan mengalami penyusutan hutang pada tahun 2020.

Selain DER, CR, dan DAR struktur modal dapat dinilai dengan analisis rasio keuangan lainnya yaitu *Long Term debt to Asset Ratio* (LDAR). Rasio LDAR digunakan untuk mengukur seberapa besar hutang jangka panjang digunakan untuk investasi pada sektor aktiva. Hal ini menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan oleh kreditur dengan jumlah aktiva yang dibiayai dengan hutang jangka panjang (Novita Sari and Krisnanda, 2021:34).

Tabel 1. 5 Rata-Rata LDAR Perusahaan Manufaktur Sektor Industri

Tahun	Rata-Rata LDAR
2015	0,89
2017	0,67
2018	0,72
2018	0,68
2019	0,07
2020	0,68

Gambar 1. 4 Rata-Rata *Long Term debt to Asset Ratio* (LDAR)



Sumber : Idx.co.id

Berdasarkan Grafik 1.4, besarnya rata-rata profitabilitas yang dihitung dengan LDAR. Perusahaan Sub Sektor barang industri primer pada tahun 2015-2020 cenderung tidak stabil dari tahun ke tahun. Rata-rata LDAR tertinggi pada tahun 2015 yaitu sebesar 0.89%. sedangkan rata-rata profitabilitas perusahaan terendah yaitu sebesar 0.07% yang terjadi pada tahun 2019. Pada tahun 2019-2020 mengalami peningkatan yang cukup baik hingga mencapai 61% setiap tahunnya.

Selain DER, CR, DAR dan LDAR. Struktur modal dapat dinilai dengan analisis rasio keuangan lainnya yaitu *Long Term debt to Equity Ratio* (LDER). Radio LDER menunjukkan hubungan antara jumlah pinjaman jangka panjang yang diberikan kreditur dengan jumlah modal sendiri yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Rasio ini juga digunakan untuk mengukur seberapa besar perbandingan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri atau seberapa besar hutang

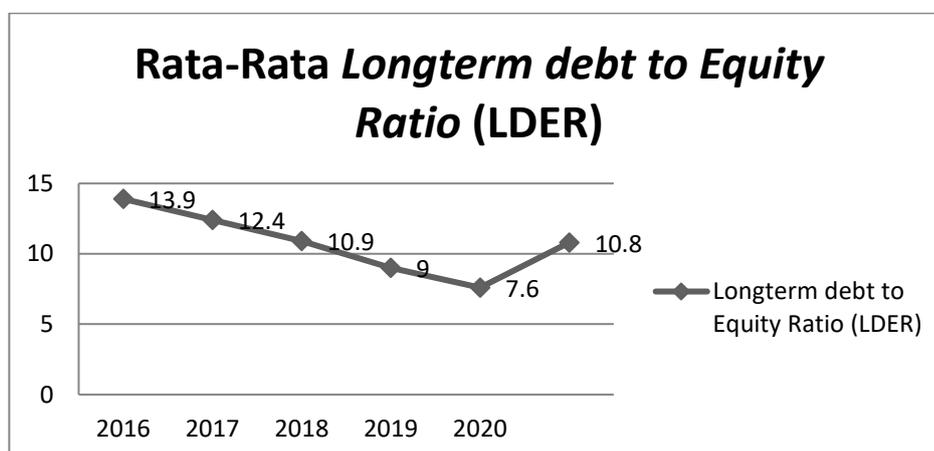
jangka panjang dijamin oleh modal sendiri. (Verawaty, Jaya and Mandela, 2015).

Rata-rata LDER dapat dilihat pada Grafik 1.5 dibawah ini :

Tabel 1. 6 Rata-Rata LDER Perusahaan Manufaktur Sektor Industri

Tahun	Rata-Rata LDER
2015	13,9
2017	12,4
2018	10,9
2018	9
2019	7,6
2020	10,8

Gambar 1. 5 Rata-Rata *Long Term debt to Equity Ratio* (LDER)



Sumber : Idx.co.id

Berdasarkan Grafik 1.5 besarnya rata-rata Aktivitas yang dihitung dengan LDER pada perusahaan sub sektor barang primer tahun 2015-2020 mengalami fluktuatif pada tahun 2015 yaitu sebesar 13.9% menempatkan posisi aktivitas yang terendah. Sedangkan rata-rata aktivitas perusahaan yang tertinggi pada tahun 2015 yaitu sebesar 13.9%. Pada rata-rata aktivitas tahun selanjutnya mengalami penurunan secara signifikan yaitu tahun 2016-2019 sebesar 5% dan naik kembali pada tahun 2020 sebesar 10.8%.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Subagyo (2015:8) menunjukkan bahwa efektivitas struktur modal ditentukan oleh peluang investasi yang tersedia. Penggunaan hutang efektif meningkatkan nilai perusahaan ketika peluang investasi rendah, apabila peluang investasi tinggi penggunaan utang akan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Temuan ini mengindikasikan adanya kecenderungan investasi yang berlebih yang dilakukan oleh manajemen pada saat peluang investasinya tinggi. Sebaliknya, penggunaan hutang dapat membatasi manajemen melakukan investasi yang berlebih.

Namun penelitian-penelitian lain yang dilakukan oleh Murtianingsih (2017:7) menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh tetapi tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, hal ini dapat diartikan bahwa nilai perusahaan lebih banyak dipengaruhi oleh indikator lain seperti sentiment pasar ataupun faktor-faktor lainnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mudjijah, *et al* (2019:2) menunjukkan struktur modal berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan dengan mengukur nilai perusahaan adalah *Price to Book Value* (PBV) yaitu perbandingan harga saham dengan nilai buku perlembar saham. Namun penelitian yang dilakukan oleh Suranto dan Walandouw (2017:2) serta Makkulau *Et al* (2018:265) menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh positif tidak signifikan. Sedangkan Tumangkeng (2018:16) mengemukakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Setiawati (2018:29) menyatakan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi nilai perusahaan. Sedangkan, hasil penelitian yang dilakukan oleh Tumangkeng

(2018:16) secara parsial menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Struktur modal mampu menjadi variabel pemoderasi dampak tingkat pertumbuhan terhadap nilai perusahaan secara signifikan. Hal ini menandakan apabila ada interaksi tingkat pertumbuhan dengan struktur modal menyebabkan semakin tingginya utang yang digunakan untuk melakukan ekspansi maka nilai perusahaan akan semakin meningkat. Peningkatan nilai perusahaan tersebut disebabkan karena utang perusahaan digunakan untuk modal dalam melakukan ekspansi sehingga diharapkan mampu meningkatkan keuntungan perusahaan yang akan berdampak pula pada peningkatan nilai perusahaan. Jika sebuah perusahaan lebih memilih menggunakan hutang untuk membiayai ekspansinya, hal tersebut merupakan sebuah sinyal positif bagi para investor. Efek positifnya adalah akan terjadi peningkatan bagi nilai perusahaan tersebut (Setiawati, 2018 : 48).

Hasil penelitian ini dibuat dari beberapa GAP yang membuktikan bahwa struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan dari penelitian Putri (2016) menyatakan bahwa berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan dengan tingkat prosentase sebesar 37,5% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, dengan memperluas studi yang dilakukan oleh Madya (2019) dengan menyatakan bahwa struktur modal adalah gabungan dari hutang jangka panjang dan sekuritas yang dipakai perusahaan untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Sedangkan menurut Caroline (2018) perusahaan dengan struktur modal yang dipenuhi oleh utang akan cenderung dijauhi oleh para investor

karena tingginya utang merupakan suatu beban yang akan ditanggung dari investasi dan juga perusahaan dengan utang yang tinggi memiliki risiko likuidasi yang tinggi karena ketidakmampuan dalam melunasi semua kewajibannya. Dengan kondisi tersebut, investor akan bereaksi negatif terhadap tingginya nilai struktur modal dan tentunya akan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dengan kata lain, tingginya struktur modal diindikasikan dapat menurunkan nilai perusahaan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini berusaha mengetahui dan menganalisis mengenai pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan pada industri manufaktur serta barang primer (barang hasil pertambangan, perikanan, kehutanan, dan pertanian). Maka dalam penelitian ini penulis mengambil judul:

“PENGARUH STRUKTUR MODAL TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR BARANG PRIMER YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2015-2020”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah struktur modal yang dilihat dari *rasio debt to asset ratio* (DAR) berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?
2. Apakah struktur modal yang dilihat dari *rasio debt to equity ratio* (DER) berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?

3. Apakah struktur modal yang dilihat dari *long term debt to asset ratio* (LDAR) berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?
4. Apakah struktur modal yang dilihat dari *long term debt to equity ratio* (IDER) berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?
5. Apakah struktur modal yang dilihat dari *current ratio* berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?
6. Apakah pengaruh struktur modal terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Manufaktur sektor barang primer di BEI periode 2015- 2020?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh struktur modal yang dilihat dari *rasio debt to asset ratio* (DAR) terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk menganalisis pengaruh struktur modal yang dilihat dari *rasio debt to equity ratio* (DER) terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk menganalisis pengaruh struktur modal yang dilihat dari *long term debt to asset ratio* (LDAR) terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk menganalisis pengaruh struktur modal yang dilihat dari *long term debt to equity ratio* (LDER) terhadap nilai perusahaan.
5. Untuk menganalisis pengaruh struktur modal yang dilihat dari *current ratio* terhadap nilai perusahaan.
6. Untuk menganalisis pengaruh modal kerja terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Manufaktur sektor barang primer di BEI periode 2015- 2020.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi Perusahaan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam membuat keputusan yang terkait dengan kebijakan struktur modal dan nilai perusahaan.

2. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan dan wawasan mengenai struktur modal terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur primer di Bursa Efek Indonesia, terutama yang berkaitan dengan materi dan teori yang dipelajari.

3. Bagi Pihak Lain

Diharapkan dapat menjadi sarana informasi tambahan dan referensi bagi peneliti lainnya ketika akan melakukan penelitian pada bidang kajian yang serupa.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam tugas akhir ini, disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan. Berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Pustaka. Berisikan tinjauan teoritis, tinjauan empiris, kerangka pemikiran serta hipotesis yang relevan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi Penelitian. Terdiri dari jenis penelitian dan data penelitian, definisi operasional variabel, populasi dan sampel, model penelitian, metode analisis dan uji kriteria statistik .